

**Potret *Islamic Studies* dan *Islam Apologetics* (Telaah atas Pandangan
Majid Daneshgar tentang *Islamic Apologetics*)**

Tsaqifa Aulya Afifah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aulya0510@gmail.com

Abstract

In the academic environment, learning Islamic Studies gives rise to various polemics and debates. This research will discuss the thoughts of contemporary Muslim figure about Islamic Studies, Majid Daneshgar in his book "Studying the Qur'an in the Muslim Academy." By using descriptive-analytical research methods, the author attempts to explain descriptively what is behind Majid Daneshgar's thoughts on Islamic studies, then the author critically analyzes whether his thoughts are in accordance with the culture of Muslim academic Islamic studies in Indonesia? This research consists of primary and secondary data. Primary data was obtained from the opinions expressed by Daneshgar in his book "Studying the Qur'an in the Muslim Academy," while secondary data was obtained by looking at literature that discussed Majid Daneshgar's thoughts and Islamic Studies. From this research, the author concludes that the tradition of Islamic studies in the academic environment (especially in Indonesia) is not entirely Islamic Apologetics as stated by Majid Daneshgar.

Keywords: Islam Apologetics, Islamic Studies, Majid Daneshgar.

Abstrak

Dalam lingkungan akademik, pembelajaran Studi Islam (*Islamic Studies*) memunculkan berbagai polemic dan perdebatan. Penelitian ini akan membahas pemikiran tokoh muslim kontemporer tentang Studi Islam, Majid Daneshgar dalam bukunya "*Studying the Qur'an in the Muslim Academy*," Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, penulis berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif apa yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran Majid Daneshgar terhadap kajian Islam, kemudian penulis menganalisis secara kritis apakah pemikirannya tersebut sesuai dengan kultur kajian Islam akademik muslim di

Indonesia. Penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan Daneshgar dalam bukunya "*Studying the Qur'an in the Muslim Academy*," sedangkan data sekunder didapat dengan melihat literatur-literatur yang membahas tentang pemikiran Majid Daneshgar dan Studi Islam. Dari penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa tradisi kajian keislaman dalam lingkungan akademik (terutama di Indonesia) tidak sepenuhnya bersifat *Islamic Apologetics* sebagaimana yang dikemukakan oleh Majid Daneshgar.

Kata kunci: Islam Apologetik, Majid Daneshgar, Studi Islam.

Pendahuluan

Dalam lingkungan akademik, pembelajaran Studi Islam (*Islamic Studies*) memunculkan berbagai polemic dan perdebatan, sehingga muncullah wajah-wajah Islam (*multiface Islam*) yang dihasilkan dari pemikiran para pengkaji Islam, baik itu dari kalangan akademisi maupun orientalis. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama yang terbuka untuk didekati dengan berbagai macam pemahaman (Faishal Ismail, 2019). Salah satunya adalah Majid Daneshgar. Dalam bukunya yang berjudul *Studying the Qur'an*, Majid Daneshgar berpendapat bahwa kajian Islam disebut dengan Islam Apologetik (*Islamic Apologetics*)' bukan dengan istilah Studi Islam (*Islamic Studies*) (Daneshgar, 2020).

Buku yang dikarang Majid Daneshgar yang berjudul *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* merupakan karya kedua Daneshgar yang diterbitkan di Amerika Serikat tahun 2020. Buku ini merupakan hasil penelitian Daneshgar sejak tahun 2014 ketika ia sedang mengeksplorasi berbagai bentuk hubungan antara konteks akademik Barat dan Muslim. Tujuan dari buku ini adalah untuk menjelaskan isu-isu yang relatif belum dijelajahi pada aspek politik, budaya dan intelektual dari studi Islam di akademi Muslim (Daneshgar, 2020). Tentunya bagi penulis sendiri buku ini merupakan referensi utama berkenaan dengan penelitian penulis.

Bagi Daneshgar, Islam Apologetik (*Islamic Apologetics*) merupakan pendekatan keilmuan yang menghalangi peneliti muslim untuk berpikir kritis tentang Islam (Daneshgar, 2020). Di bagian lain dalam bukunya, Daneshgar menyebut bahwa Islam *apologetics* merupakan strategi *defensive* untuk menjaga dan mempromosikan ajaran agama melalui wacana akademik (Daneshgar, 2020). Pola pikir *apologetic* ini muncul karena adanya persaingan sunni dan syi'ah, dimana menjadi sunni atau syi'ah secara agama atau politik mempengaruhi cara Islam diajarkan dalam dunia akademik. Hal ini jelas akan mempengaruhi bagaimana Islam dikaji. Dalam

hal ini, Daneshgar setuju dengan hasil penilitan yang dikemukakan oleh Aaron W. Hughes yang berpendapat bahwa istilah *apologetic* berarti teologis dalam orientasi, *manipulative* dalam penggunaan sumber, dan distorsi dalam kesimpulan (Hughes, 1968).

Karya para sarjana Barat mengenai studi Al-Qur'an, seperti "*Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*" karya Wansbrough (Wansbrough, 1977), "*The Qur'anic Pagans and Related Matters*" karya Patricia Crone (Crone, 2016), dan "*Introduction to The Qur'an*" karya Richard Bell (Bell, 1953), dikecualikan karena ketenarannya, meskipun mereka berhak mendapatkan posisi akademis dalam bidang Al-Qur'an. Bahkan beberapa pakar Muslim yang cenderung mengambil sikap kritis terhadap Al-Qur'an juga kurang diterima dalam kurikulum akademisi muslim Indonesia. Namun disisi lain, karya Daneshgar ini juga memunculkan pro-kontra dalam dunia akademik, sebut saja seperti Lien Iffah, salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sedang menempuh Pendidikan Ph.D di University of Chicago, melalui penelitiannya yang berjudul *Studying the Qur'an in The Context of Inonesian Islamic Higher Education*, beliau menilai bahwa tesis Majid tersebut merupakan generalisasi yang berlebihan (*over-generalization*) sehingga menghilangkan pluralitas yang ada dalam konteks akademik Muslim (Fina, 2020). Selain itu juga ada Anggi Azzuhri dari Universitas Islam Internasional Indonesia, yang mengemukakan bahwa Daneshgar dalam bukunya mencoba untuk menyeimbangkan posisinya yang ingin merekonstruksi kajian akademik muslim yang selama ini dianggap sebagai kajian yang apologetik, namun mengambil pendekatan yang ia ambil masih agak kabur (Azzuhri, 2014).

Majid Daneshgar sendiri merupakan salah satu pengkaji Qur'an dan Hadist yang telah menyelesaikan studi Bachelor nya di Iran, sebuah negara yang mayoritas menganut paham syi'ah. Sedangkan gelar Ph.D ia tempuh di Malaysia, sebuah negara yang mayoritas menganut paham sunni. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Daneshgar melalui bukunya berargumen bahwa kajian Islam dalam konteks akademik Muslim tidak layak disebut dengan istilah Studi Islam (*Islamic Studies*), melainkan Apologetik Islam (*Islam Apologetics*). Hal ini dikarenakan munculnya sikap sektarian, baik terhadap sekte yang berbeda dalam Islam maupun terhadap para sarjana Barat. Terkait hal ini, berdasarkan latar belakang pendidikan S1 dan S2 nya yang berbeda, yaitu antara sunni dan syi'ah, beliau berpandangan bahwa sumber-sumber dan silabus pengajaran yang dipakai di lingkungan Sunni tidaklah diterima di lingkungan akademik Syiah, begitu juga sebaliknya (Daneshgar, 2020). Hal ini tentu dapat mempengaruhi bagaimana cara Islam diajarkan dalam konteks akademik muslim. Maka dari itu, Daneshgar melalui bukunya ingin merekonstruksi kajian akademik muslim yang selama ini dianggap sebagai kajian yang *apologetic* dengan menawarkan pendekatan historis kritis dalam studi

Islam. Pendekatan ini dilakukan agar terhindar dari kajian yang bersifat *apologetic* dan dogmatis dalam mengkaji studi Islam.

Dari gambaran singkat mengenai pandangan Daneshgar di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran dan menganalisa pandangan Majid Daneshgar secara kritis dan analitis tentang kajian Islam dalam ruang lingkup akademik Muslim melalui bukunya "*Studying the Qur'an in the Muslim Academy*." Secara tidak langsung, penulis ingin membantah pendapat Majid Daneshgar tentang kajian Islam yang dianggapnya *apologetic*.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis, penulis berupaya untuk menjelaskan secara deskriptif apa yang melatar belakangi pemikiran-pemikiran Majid Daneshgar terhadap kajian Islam, kemudian penulis menganalisis secara kritis apakah pemikirannya tersebut sesuai dengan *cultural* kajian Islam akademik muslim di Indonesia.

Penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan Daneshgar dalam bukunya "*Studying the Qur'an in the Muslim Academy*," sedangkan data sekunder didapat dengan melihat literatur-literatur yang membahas tentang pemikiran Majid Daneshgar dan Studi Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Munculnya Islamic Studies

Pada abad Pertengahan (*Medieval Period*), yaitu sekitar abad 5-15 M negara-negara Barat mulai muncul ke permukaan dunia (Wahyudi & Fitri, 2016). Abad tersebut ditandai dengan rasa ketertarikan Barat untuk mempelajari Timur dari segala sisinya (khususnya perihal agama). Maka dengan berakhirnya abad pertengahan, yaitu setidaknya mulai abad ke-19, muncullah istilah *Islamic Studies* (Studi Islam), yaitu kajian ke-islaman yang dilakukan oleh sarjana Barat (*orientalis*) (Abdullah, 2006). Kemudian pada abad ke-20, *Islamic Studies* resmi menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang signifikan di Barat. Menurut Manfredi S. Kroop, kajian Al-Qur'an, atau lebih khusus lagi kajian akademis Al-Qur'an (*academic Qur'anic studies*), adalah kajian teks (Al-Qur'an) dan sejarahnya, yang dipersepsikan dengan bantuan akal manusia dan dapat dipahami (Kroop, 2007). Dengan kata lain, kajian keilmuan Al-Qur'an dalam tradisi akademik Barat harus didasarkan pada argumen-argumen rasional yang didukung oleh bukti-bukti penelitian, dimaksudkan untuk membedakannya dengan kajian-kajian apologis, seperti yang gencar dilakukan oleh para *orientalis* selama ini. Lebih lanjut, definisi di atas menegaskan bahwa objek kajian dalam kajian Al-Qur'an adalah teks Al-Qur'an. Hal ini sangat penting untuk membedakan studi Al-Qur'an dari studi Tafsir, yang

subjeknyai adalah interpretasi manusia terhadap teks Al-Qur'an. Tafsir adalah bagian darii studii Al-Qur'an, meskipun dalam konteks studi Al-Qur'ani di Barat (Agustono, 2018).

Di Barat,i studi Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu pengetahuan yang signifikan sejak abadi ke-20. Pada abad inilah terjadi perpecahan dan kesenjangan tradisionalisi antara dunia Barat dan dunia Muslim. Hal ini mengakibatkan para sarjana melakukan kajiani tentang Islami dani Al-Qur'an dengan mengintegrasikan pendekatan Islami tradisional dani pendekatan Barati serta berkolaborasi lintas iman dan negara asal. Meningkatnya jumlah sarjana di Barat berimplikasi pada pemahaman para sarjana Barati tentang Islam dan Al-Qur'an yang semakin mengkat pula. Sejak Perangi Dunia kedua, studi Islamdani Al-Qur'an di seluruhi akademiki Barat telah dikembangkan dani diperluas dalam program studi baiki pada lingkup bahasa, sejarah dan ilmu-ilmui sosial (Saaed, 2016).

Islamic Studies yang berkembang di Barat muncul dari paradigma berfikir orientalis bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Ketertarikan para sarjana Barat dalam kajian *Islamic Studies* tidak lain disebabkan karena mereka mengapresiasi dan melihat bahwa Islam merupakan fenomena alam semesta dimana ajaran sentralnya adalah Al- Qur'an. Dengan terbukanya gerbang pintu *Islamic Studies* untuk diteliti di Barat, menjadikan jumlah kuantitas orientalis semakin meningkat. Sayangnya, pemikiran para orientalis barat dilabeli negatif oleh mayoritas akademisi muslim, sehingga mengakibatkan Al-Qur'an terseret kearah objektivitas, ortodoksi, dan apologisme (Daneshgar, 2020).

Pendapat seperti itu muncul dikarenakan "mereka" hanya melihat orientalis dari kacamata subjektifitas saja. Padahal sejatinya, orientalis menurut Khoirudin Nasution adalah orang yang mengetahui dan memahami Islam secara kognitif atau aqliyah (*understanding*), belum sampai tataran afektif atau *qalbiyah* (merasakan), apalagi pada tataran psikomotorik atau *fi'liyah* (mengamalkan) (Nasution, 2009). Maka, apabila dilihat dari kacamata objektivitas, orientalis menjadi salah satu alasan mengapa kajian Islam dapat berkembang dan diperluas baik pada ruang lingkup bahasa, sejarah, maupun ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Saaed, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Maryam yang menyatakan bahwa tanpa usaha mereka (orientalis) maka pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang atau tidak terjamah orang (Saaed, 2016).

Dengan perkembangan tersebut, maka konstruk pikir yang membentuknya adalah cara pandang yang lebih humanistik, menafikan subjek versus objek, lebih bersifat komunikatif-emansipatoris, melihat Islam secara dialogis dan setara, serta memungkinkan terjadinya multi-interpretation dengan berbagai disiplin ilmu yang saling terkait (Saaed,

2016). Dalam mengkaji Islam, para orientalis mendudukan *Islamic Studies* sama dengan objek studi yang lain. Kajian-kajian tentang Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan lainnya yang selama ini oleh kalangan muslim diposisikan sebagai serpihan *turas* yang dimuliakan oleh ilmuan Barat, dikaji secara kritis dan ditinjau dari segala aspek. Disinilah kajian-kajian keislaman mulai dilihat secara akademis.

Islamic Studies sendiri telah menjadi salah satu mata kuliah yang wajib di Universitas Islam. Di bidang sarjanai Ushuluddin, studi Al-Qur'an dilakukan di berbagai mata kuliah seperti Ulumul Quran dan Tafsir. Semua mata kuliah ini ditawarkan di semua jurusan di Fakultas Ushuluddin. Pemaparan mata kuliah ini penting mengingat pokok bahasannya adalah Islam dan Al-Qur'an (dasar dan pokok kajian Islam). Hasil kajian Al-Qur'an telah menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang berkembang sesuai dengan konteks spatio-temporalnya. Salah satu aspek yang paling interaktif dalam mempelajari Al-Qur'an adalah mengembangkan konsep integrasi akademik (Saaed, 2016).

Dengan perkembangan tersebut, Islam sebagai objek kajian menjadi semakin menarik, "kaya", "membumi" dan "layak" untuk terus diteliti, sebab berbagai kritik tentu saja akan ditemukan dengan cara pendekatan kontemporer ini. Kritik-kritik tersebut misalnya dapat ditemukan ketika membaca buku "*Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an*" karya Fred McGraw Donner yang berhasil menyajikan pemikiran kritis dengan tidak menerima begitu saja penjelasan tradisional serta tidak berkecenderungan mereduksi status teologis dan historisitas Al-Qur'an (Donner, 2019). Selain itu, ada beberapa kritik orientalis yang membahas tentang sastra kebahasaan Al-Qur'an, diantaranya ada John Wansbrough yang berjudul, "*Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*" (Wansbrough, 1977), dimana beliau beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang berisikan tentang sejarah penyelamatan dan merupakan hasil rekayasa umat setelah Muhammad, ia memberikan himbuan untuk menggunakan analisis sastra dalam mendekati Al-Qur'an. Selain itu ada juga karya Christoph Luxenberg yang berpendapat bahwa Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh bahasa Syriak Aramaik, bahkan isinya pun banyak diambil dari tradisi Yahudi dan Kristen Syiria sehingga ia berkesimpulan bahwa Al-Quran tidak otentik secara kebahasaan (Yusuf, 2022).

Pengaruh kajian keislaman di Barat juga berdampak pada dinamika kajian Al-Qur'an di Indonesia. Adanya pertukaran pelajar dan pendidikan beasiswa ke pusat kajian Islam di Barat menjadi salah satu sebab transmisi keilmuan Barat ke Indonesia. Disamping itu, perkembangan teknologi semakin pesat menjadikan orang lebih mudah mengakses berbagai informasi lewat jurnal, buku-buku, dan media sosial lainnya. Sehingga pertukaran gagasan dan pemikiran kajian keislaman menjadi sangat masif

di dunia akademik Muslim Indonesia. Eksistensi keterpengaruhannya pemikiran Barat di Indonesia melahirkan tokoh-tokoh yang bergulat dalam bidang ini, seperti Amin Abdullah, Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsudin, Ahmad Rofiq, Inayah Rohmaniyah, Mun'im Sirry dan masih banyak lagi. Diantara para sarjana produk barat yang menjadi rujukan dan menjadi batu loncatan untuk memahami Al-Qur'an di akademi Indonesia diantaranya adalah Hasan Hanafi (w.2021), Muhammad Arkoun (w.2010), Nasr Hamid Abu Zayd (w. 2010), Muhammad Syahrur (w.2019), Fazlur Rahman (1998) dan lain-lain (Alwi & Fatimah, 2020).

Sedangkan dalam penelitian ini, yang akan di kaji adalah tokoh orientalis yang mengkritik bahwa kajian keislaman dalam konteks akademik Muslim tidak layak disebut dengan istilah Studi Islam (*Islamic Studies*), melainkan Apologetik Islam (*Islam Apologetics*), ialah Majid Daneshgar (Daneshgar, 2020).

2. *Islamic Studies VS Islam Apologetics*

Secara normatif, istilah apologetika diartikan sebagai sikap yang dilakukan untuk melestarikan, mempromosikan, dan mempertahankan ajaran agama melalui pergulatan akademik dengan pembelaan terhadap identitas atau ortodoksi. Islam *apologetics* bersifat selektif dalam hal penerjemahan dan penerimaan karya (referensi) untuk bisa diterima dalam dunia akademisi. Dalam hal ini, Majid mendefinisikan Islam *Apologetik* digunakan untuk menggantikan pertahanan identitas. Di bagian lain dalam bukunya, Majid juga menuliskan, bahwa sikap apologetika ini dapat menghalangi para peneliti muslim untuk berpikir kritis tentang Islam dan Al-Qur'an.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap *apologetic* ini terjadi dalam akademik muslim, seperti yang diungkapkan Majid dalam bukunya, diantaranya berakar dari sikap sektarian antar umat beragama dan sikap sikap polemik internal antar sejarawan muslim (Daneshgar, 2020). Terkait yang pertama, contoh yang dikemukakan Majid adalah bagaimana sistem pengajaran di negara Sunni tidak diterima di negara Syi'ah, begitupula sebaliknya. Akibatnya, sumber dan silabus yang digunakan akan didominasi oleh ajaran yang dianut dan akan mendeskriminasikan atau mengabaikan ajaran yang lain, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana Islam dikaji dalam konteks akademik.

Dengan adanya contoh yang pertama ini, penulis menyimpulkan bahwa karakter dari kajian apologetika Islam adalah bersifat selektif, dan dengan hal itu pihak yang berwenang memutuskan karya mana yang harus diterjemahkan dan dipelajari di akademi Muslim dan mana yang tidak. Sebagai contoh adalah Malaysia yang notabene Sunni sangat jarang mengambil karya-karya dari tokoh Iran berpengaruh yang cenderung Syi'ah dan menterjemahkannya ke bahasa Melayu.

Kedua, sikap yang sama juga terjadi pada kesarjanaaan Barat, dimana mereka dianggap sebagai zionis, penjajah, dan semacamnya. Mereka para orientalis diberikan label negatif yang mengakibatkan Al-Qur'an terseret ke arah objektivitas, ortodoksi, dan apologisme. Hal ini mengakibatkan para intelektual muslim Hamka menyebutkan, bahwa ada tiga tujuan orientalisme di dunia Islam, yaitu salah satunya untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata (Hamka, 2020). Dengan statement tersebut, tidak layak intelektual muslim secara mutlak memberikan label negatif pada orientalis dalam akademisi. Karena sejatinya, orientalis dalam ruang lingkup akademisi hanya berfokus pada perkembangan agama Islam dan umat Islam dalam segala dimensinya.

Inilah yang disebut dengan sikap polemik internal sejarawan muslim. Anggapan-anggapan negatif yang terjadi pada kesarjaan Barat, telah membuat sejarawan muslim lebih suka menggeluti topik-topik yang netral dan aman daripada membahas tema-tema yang kontroversial. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih bersikap deskriptif daripada kritis. Maka dari itu, Majid berkesimpulan bahwa tujuan studi Islam di Universitas-universitas (perguruan tinggi) sama dengan tujuan-tujuan sekolah Islam tradisional, yaitu untuk mempropagandakan dan menyebarkan ajaran Islam, bukan untuk mengkaji dan menganalisisnya. Dengan iklim akademik seperti ini, Majid menilai bahwa studi Islam di akademik (perguruan tinggi) Muslim adalah *Islamic Apologetics, not Islamic Studies* (Daneshgar, 2020).

3. Iklim Kajian Keislaman tentang Al-Qur'an di Indonesia

Di Indonesia, kajian Al-Qur'an dan penafsirannya terjadi mulai dari pendidikan tambahan, misalnya sekolah pesantren, hingga perguruan tinggi. Jika melihat perkembangannya, keilmuan Islam dan Al-Qur'an di Indonesia selalu mendapatkan apresiasi dalam proses memahami fenomena secara saintifik. Seperti yang dikatakan Aggara Janie selaku Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan, bahwa Al-Qur'an dengan pembacaannya telah berkontribusi bagi pengembangan keilmuan yang berparadigma *bayani, burhani, dan irfani* (Gusmian, 2015).

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, proses pengembangannya dilakukan para *mufassir* dengan analisis dan pendekatan keilmuan yang beraneka ragam. Di era kontemporer, teks tafsir diposisikan sebagai produk yang bersifat relatif dan nisbi, tidak lagi sesuatu yang sakral dan mutlak. Sebab, sifat kesakralan dan absolut akan menjadikan pemahaman kitab suci yang sesuai zaman dan kehidupan masyarakat ini menjadi terbatas. Lebih dari hal tersebut, bahwa teks-teks tafsir klasik masa lampau terbuka untuk dikritisi dan direproduksi ulang agar sesuai dengan keperluan zaman (Gusmian, 2015).

Perkembangan kajian Al-Qur'an akademik Indonesia selalu mengalami perkembangan, baik secara metodologi, pendekatan maupun kajiannya. Termasuk dalam konteks penafsiran Al-Qur'an khususnya di ranah akademik juga mengalami pergeseran paradigma. Hal ini dilakukan untuk mencapai pemahaman dan penafsiran yang sesuai dalam konteks zamannya. Secara umum, terdapat beberapa karakteristik yang digagas oleh mufassir kontemporer, antara lain *pertama*, penafsiran di era kontemporer ini cenderung hermeneutis dengan menekankan aspek epistemologis-metodologis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang produktif, bukan repetitif dan ideologis-tendensius (Mustaqim, 2010).

Kedua, produk penafsiran sejalan dengan perkembangan zaman atau kontekstual, sebagaimana hal ini senada dengan spirit Al-Qur'an. Dalam hal ini, pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan mengaitkan dengan keilmuan modern seperti sains, sosiologi, antropologi, semantik, filsafat serta ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, bersifat ilmiah, kritis dan non-sektarian. Produk penafsiran yang ilmiah berarti dapat diuji validitasnya berdasarkan konsistensi mufassir dalam menggunakan metodologi serta siap menerima kritik akademik. Kemudian produk penafsiran bersifat kritis dan non-sektarian, artinya seorang mufassir bersikap terbuka dan kritis terhadap penafsiran klasik hingga kontemporer yang terlihat sudah tidak cocok dengan masa kini.

Secara umum, kajian Al-Qur'an akademik di Indonesia memiliki beragam paradigma keislaman yang berbeda-beda. Sebagaimana kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang lahir dari berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir dan lain sebagainya. Pembacaan mereka terhadap Al-Qur'an tentu saja berbeda-beda, sebab hal ini dipengaruhi oleh ideologi penulis tafsir. Namun, secara akademik, hal tersebut tidak menjadi masalah ketika dikaji secara akademik untuk melihat bagaimana metode, pendekatan, corak penafsirannya serta menganalisa maupun mengkritisi. Sebab hal ini merupakan sebuah apresiasi terhadap karya tafsir Nusantara (Farida, 2017).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi Daneshgar tentang kajian Al-Qur'an di akademik Muslim yang memiliki karakteristik sektarian dan anti kritik tidaklah tepat. Meskipun, secara umum tradisi keilmuan di Indonesia diwarnai oleh berbagai paradigma, namun kajian Al-Qur'an akademik khususnya di Indonesia dalam metodologinya menekankan aspek epistemologis-metodologis yang bernuansa hermeneutis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang produktif, bukan repetitif dan ideologis-tendensius. Lebih lanjut, bahwa kajian Al-Qur'an Akademik di Indonesia juga membuka kritik terhadap hasil pembacaan seseorang terhadap suatu teks penafsiran

untuk direproduksi sesuai kebutuhan zaman. Tradisi keilmuan akademik Muslim Indonesia mengupayakan berbagai pendekatan dalam tradisi penelitian akademik yang bernuansa ilmiah. Pendekatan ini meniscayakan paradigma integrasi dan interkoneksi dalam bidang studi Al- Qur'an. Seperti seorang mufassir yang berupaya membekali dirinya dengan berbagai bidang keilmuan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan penelitiannya.

Maka dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kajian Al-Qur'an di akademik Muslim Indonesia tidak dapat digeneralisasikan sebagai kajian apologetik sebagaimana yang diasumsikan Daneshgar, bahwa kajian Al-Qur'an selama ini mengabaikan sumber-sumber dari Barat. Namun pada realitasnya, kajian Al-Qur'an di Indonesia berupaya untuk menginterkoneksi dengan tradisi keilmuan *Islamic studies* dan *religious studies* Barat kontemporer. Para sarjana Muslim Indonesia memanfaatkan serta mulai menerapkan metodologi yang ada pada keilmuan sosial-humaniora, termasuk *hermeneutik* dalam studi Al-Qur'an.

Pada akhirnya, sebagai seorang sarjana perlu memiliki sikap kritis dan keterbukaan terhadap perkembangan keilmuan, termasuk keilmuan Al-Qur'an. Terlepas dari kritik yang ada, karya Majid ini penting dibaca, didiskusikan secara objektif, dan direfleksikan oleh para sarjana dan peminat studi Islam sehingga studi Islam yang selama ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi Muslim di Indonesia dapat dikritisi dan dikembangkan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Kesimpulan

Dalam bukunya *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* Daneshgar meninjau bahwa konteks kajian keislaman dalam ranah akademik cocok disebut dengan istilah Islamic Apologetic. Hal ini dikarenakan pandangan Majid terhadap akademik muslim cenderung selektif dalam pemilihan sumber dan sektarianisme (sunni dan syi'ah). Namun pada realitasnya, kajian Al-Qur'an yang berkembang di akademik Indonesia sangat terbuka dengan berbagai sumber dan sekte. Akademik muslim yang dinilai Majid anti Barat, pada realitasnya mengalami perkembangan dan kemajuan secara progresif dengan melakukan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan, salah satunya dengan pendekatan hermeneutika. Maka dengan itu, tidak layak bahwa kajian keislaman dalam ranah akademik di Indonesia dijuluki sebagai Islam *Apologetics*, bukan *Islam Academics*. Setidaknya kritik Majid ini dapat menjadi refleksi bagi para sarjana Al-Qur'an di Indonesia, bahwa sebagai seorang sarjana perlu memiliki sikap keterbukaan terhadap perkembangan keilmuan, namun tentu harus diiringi dengan sikap yang kritis. Sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat diketahui seberapa besar pengaruh pemikiran tokoh dunia kajian keislaman pada ranah Studi Islam.

Daftar Pustaka

- Alwi Hs, Muhammad & Teti Fatimah. (2020). Tren Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Antara Perkembangan Dan Pergeseran'. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Yogyakarta. Uin Sunan Kalijaga*, 2(1), 89-95.
- Amin Abdullah, M. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Amin, Muhammad. (2019). Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 2(6), 66-80.
- Agustono, Ihwan. (2018). Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an. Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya,.
- Azzuhri, Anggi. (2014). The Study of Persian Shi'ism in the Malay-Indonesian world: A Review of Literature from the Nineteenth Century onwards. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 3(2), 110-115.
- Bell, Richard. (1953). *Introduction to The Qur'an*. Edinburgh at the University Press.
- Crone, Patricia. (2016). *The Qur'anic Pagans and Related Matters*. Brill.
- Daneshgar, Majid. (2020). *Studying the Qur'an in The Muslim Academy*. Oxford University Press.
- Daneshgar, Majid, Peter G Riddell, Andrew Rippin. (2016). *The Qur'an in The Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. Routledge.
- Daneshgar, Majid, Walid Saleh. (2016). *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin*. Brill.
- Fadilah, Adi. (2019). Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. *Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 24-35.
- Farida, Farah. (2017). Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al- Wa'ie. *Nun* 3, 2(1), 77-90.
- Hamka. (2020). *Studi Islam*. Gema Insani.
- Gusmian, Islah. (2015). Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 24(1), 65-80.
- Iffah Naf'atu Fina, Lien. (2020). *Studying the Qur'an in the Context of Indonesian Islamic Higher Education*. Brill.
- Ismail, Faisal. (2019). *Islam Konstitusi, dan Prularisme*. IRCIsod.
- Jamilah, Maryam. (1994). *Islam dan Orientalisme*. Terj. Machnum Husein. Rajawali Press.
- Kropp, Manfred. (2007). *Results Ofi Contemporary Research On The Qur'an: Thei Question Ofi A Historio-Critical Text*. Orient Institut Der Dmg/Wurzburg.
- McGraw Donner, Fred. (2019). *Reflections on the History and Evolution of*

- Western Study of the Qur'an, from ca. 1900 to the Present*, dalam Mun'im Sirry (ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Lockwood Press.
- Mustaqim. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Yogyakarta.
- Nasution, Khoiruddin. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Academia Lamongan.
- Saeed, Abdullah. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an." Terjemahan Shulkhah Dan Sahiron Syamsuddin*. Baitul Hikmah Press.
- Wahyudi dan Rahayu Fitri, Dedi. (2016). Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat). *Fikri*. 1(2), 71-89.
- Wansbrough, John. (1977). *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Prometheus Books.
- W. Hughes, Aaron. (1968). *Muslim Identities*. Columbia University Press.
- Yusuf, Khaeruddin. (2022). Orientalis Dan Duplikasi Bahasa Alquran (Telaah dan Sanggahan atas Karya Christoph Luxenberg). *Hunafa*, 3(1), 99-110.